

PENGARUH TAX AVOIDANCE TERHADAP SALARY DISTRIBUTION

Clara Yully Diana Ekaristi

cyde81@lecturer.undip.ac.id

Apip

Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The study examines the impact of tax avoidance on salary distribution in the Indonesian property and real estate sectors. The study uses purposive sampling techniques by taking a sample of 65 companies on the Indonesian Stock Exchange from 2019–2020. This hypothesis is tested through the application of the double linear regression method. This research shows that tax evasion has no statistically significant influence on wage distribution. The size and age of the company, as well as its modalities, have a statistically significant and positive influence on wage distribution. On the contrary, audit committees and return on equity (ROE) have a statistically significant negative influence on wage distribution. The importance of capital's role in unemployment income has been proven significantly and provides substantial benefits. The variables return on asset (ROA), liquidity, leverage, growth, and accumulated wages show positive influences on wage distribution but are not statistically significant. These findings show that there is no statistically significant influence of increases in the debt-to-equity ratio (DER), cash effective tax rate (CETR), effective tax rate (ETR), and average wage on salary distribution.

Keywords: tax avoidance, Cash Effective Tax Rate, capital, ave wage.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji dampak penghindaran pajak pada distribusi pendapatan di sektor properti dan real estat Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan mengambil sampel 65 perusahaan di bursa efek Indonesia dari 2019-2020. Hipotesis ini diuji melalui penerapan metode regresi linear ganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara statistik dari penghindaran pajak pada distribusi gaji. Ukuran dan usia perusahaan, serta modalnya, memiliki pengaruh signifikan secara statistik dan positif pada distribusi upah. Sebaliknya, komite audit dan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik pada distribusi gaji. Pentingnya peran modal dalam pendapatan pengangguran telah terbukti secara signifikan dan memberikan manfaat yang substansial. Variabel *Return on Asset* (ROA), likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, dan upah akumulasi menunjukkan pengaruh positif pada distribusi upah, tetapi tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik dari kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Effective tax rate* (ETR), *ave wage*, dan pendapat auditor pada distribusi upah.

Kata kunci: tax avoidance, Cash Effective Tax Rate, capital, ave wage.

PENDAHULUAN

Sumber pendapatan utama negara untuk membiayai kepentingan rumah tangga negara dan kesejahteraan umum berasal dari pajak. Di Indonesia, pajak merupakan pungutan dari orang pribadi/badan yang wajib diberikan kepada negara berdasarkan undang-undang, sehingga kewajiban perpajakan ini bersifat memaksa bagi setiap orang

atau pihak yang diwajibkan untuk melunasi hutang dan denda pajak serta tanpa kontraprestasi secara langsung. Kewajiban membayar pajak diberlakukan bagi orang pribadi maupun badan/perusahaan dan yang tidak taat pajak akan dikenai sanksi yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang, namun dalam pelaksanaannya kecenderungan wajib pajak untuk menghindari atau mengu-

rangi pembayaran pajak untuk memperoleh perhitungan pajak secara tidak efisien dan korup (Alasfour, 2019).

Self assessment system berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi kewajiban pajak, mengharuskan pemungut pajak sendiri untuk melakukan perhitungan, melakukan pembayaran, dan melaporkan kewajibannya pajak sesuai dengan peraturan. Kepatuhan pemungut pajak terhadap peraturan pajak adalah faktor penentu yang mendukung pendapatan pajak lebih optimal. Perbedaan kepentingan antara perusahaan (wajib pajak) dan negara (pemungut pajak) secara signifikan mempengaruhi besar kecilnya nilai pajak. Perusahaan menggunakan berbagai metode untuk mengurangi biaya pajak (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Perusahaan mempercayai bahwa beban pajak yang tinggi dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan mungkin merugikan kinerja perusahaan. Peningkatan jumlah pajak cenderung membuat perilaku perusahaan untuk mengefisienkan pajak. Penerapan efisiensi pajak terhadap perusahaan diharapkan terus merujuk pada ketentuan peraturan perpajakan yang masih berlaku (pelanggaran pajak) atau mengurangi besaran pajak dengan mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan hukum (pelanggar pajak) (Brian dan Martani, 2017).

Perencanaan pajak adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak Perusahaan, yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan. (Romantis *et al.*, 2020). Perusahaan menggunakan pendekatan strategis, yang sering disebut penghindaran pajak, untuk meminimalkan kewajiban pajak. Praktek ini melibatkan memanfaatkan *loophole* hukum atau *grey area* dalam undang-undang pajak, sehingga membuat reputasi Perusahaan menjadi buruk (Winata, 2014). Permintaan untuk manajemen dan perencanaan pajak yang baik didukung oleh *good corporate governance* di sektor pajak, baik itu transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independensi maupun keadilan Yuliusman

dan Kusuma (2020) yang dapat dipengaruhi beberapa faktor termasuk kinerja keuangan dan tatakelola perusahaan yang baik (Kurniasih dan Sari, 2013) diukur dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) (Agustina dan Aris, 2017; Cahyono *et al.*, 2016). Beban pajak yang tinggi akan mengurangi *earning after tax* dan menyebabkan penurunan kapasitas pemanfaatannya, sehingga tidak kondusif bagi keberhasilan pengembangan perusahaan dan optimalisasi dan penyesuaian struktur ekonomi (Han *et al.*, 2021). Penghindaran pajak perusahaan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Pada penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sebagai komponen strategi keuangan, penghindaran pajak perusahaan menjadi fenomena dan dapat secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, komite audit, profitabilitas dan *leverage* (Tan, 2020), struktur modal (Goh *et al.*, 2016), nilai perusahaan (Hasan *et al.*, 2021), transparansi informasi (Balakrishnan *et al.*, 2019; Kubata *et al.*, 2013); Rezaei dan Dorbehani, 2014), *financing cost* (Wang *et al.*, 2020), reputasi perusahaan (Gallemore *et al.*, 2014), dan efisiensi investasi (Chen dan Lin, 2012; Mehmood *et al.*, 2022). Beberapa penelitian juga telah meneliti konsekuensi ekonomi dari penghindaran pajak perusahaan dari perspektif pendistribusian gaji (Han *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana pengaruh *tax avoidance* terhadap *salary distribution*?, 2) Apakah peningkatan Arus kas akan dipergunakan untuk meningkatkan keuntungan karyawan dalam bentuk kenaikan gaji ?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali konsistensi hubungan *tax avoidance* dengan mengontrol tingkat ukuran dan umur perusahaan, komite audit, *sales growth*, struktur modal, profitabilitas, *leverage* terhadap pendistribusian gaji karyawan. Peneliti sebelumnya masih belum banyak yang menghubungkan *tax avoidance* dengan pendistribusian gaji karyawan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga melihat apakah pengaruh *tax avoidance*

terhadap *salary distribution* dapat dikontrol melalui tingkat ukuran dan umur perusahaan, komite audit, sales growth, struktur modal, profitabilitas, *leverage*.

TINJAUAN TEORETIS

Pada dasarnya penghindaran pajak mengacu pada perilaku wajib pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan menggunakan metode tertentu tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Namun pada praktiknya terdapat celah yang tidak dapat didefinisikan secara jelas oleh undang-undang perpajakan, sehingga penghindaran pajak dapat salah tafsir sebagai tindakan ilegal untuk penghindaran dan pengurangan pajak sesuai peraturan perundang-undangan (Ćwiąkała-Małys dan Piotrowska, 2017).

Perusahaan yang memiliki laba besar akan cenderung membayar pajak, sedangkan perusahaan yang memiliki laba rendah akan cenderung menghindari pajak karena merasa akan mengalami kerugian jika harus membayar pajak juga (Octaviani, 2018). Hal ini dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Cerminan kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari nilai return on asset, maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan perusahaan sehingga perusahaan mampu memperkecil penghindaran pajak (Kurniasih dan Sari, 2013). Kinerja perusahaan yang memproyeksikan laba yang tinggi memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek artinya kas dalam perusahaan berjalan lancar, dan beban pajak yang merupakan kewajiban jangka pendek akan mudah dipenuhi dan menunjukkan *current ratio* berpengaruh dalam penghindaran pajak (Purwanto *et al.*, 2016).

Tax avoidance merupakan pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax avoidance* tidak dianggap sebagai pelanggaran

peraturan perpajakan karena wajib pajak melakukan kegiatan yang diperbolehkan oleh Undang-Undang Pajak dengan tujuan untuk mengurangi, menghindari, memitigasi, atau meringankan kewajiban perpajakannya (Kurniasih dan Sari, 2013). Menurut Sandy dan Lukviarman (2015) menyimpulkan *tax avoidance* adalah tindakan legal atau boleh dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari peraturan perpajakan yang berlaku untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penghindaran pajak perusahaan yang merupakan pengurangan pajak terhadap pendapatan sebelum pajak (Goh *et al.*, 2016). Menurut Blouin (2014) percaya bahwa penghindaran pajak dapat menghasilkan lebih banyak arus kas dan laba bersih setelah pajak, yaitu menguntungkan bagi pemegang saham. Namun, ketika kewajiban pajak perusahaan relative lebih tinggi dari perusahaan di industri yang sama, itu akan menjadi tantangan keinginan untuk mencapai target pendapatan setelah pajak, dan kemungkinan CEO yang disalahkan karena tidak menghindari pajak yang cukup tinggi (Chyz dan Gaertner, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajer memiliki motivasi dan tekanan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Sementara itu, perumusan dan pelaksanaan strategi penghindaran pajak yang logis dan efektif memerlukan upaya dan kerjasama, mengingat perencanaan pajak sering perlu mempertimbangkan lingkungan ekonomi eksternal, khususnya strategi operasi, dan pelaksanaannya yang aktual (Han *et al.*, 2021). Oleh karena itu, meskipun tidak secara langsung bertanggung jawab atas kegiatan penghindaran pajak, karyawan biasa memang mempengaruhi pembuatan keputusan, proses implementasi, dan hasil akhir sampai batas tertentu. Berbagai penelitian telah mendokumentasikan bahwa penghindaran pajak perusahaan dapat mengurangi pembayaran pajak tunai, transfer sumber daya dari pemerintah ke perusahaan, dan dengan demikian meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan setelah pajak (Goh *et al.*, 2016).

Indikator untuk menilai penghindaran pajak adalah *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, yaitu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi beban pajak yang dikenakan oleh sebuah perusahaan. Ini ditentukan dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan *earning before tax*.

Menurut teori keseimbangan ekonomi baik tenaga kerja dan perusahaan harus memberikan insentif bagi sumber daya manusia (eksekutif dan karyawan biasa), karena eksekutif dan karyawan biasa memiliki peranan penting (Becker dan Murphy, 1992; Shapiro dan Stiglitz, 1984). Secara teori, sebelum manfaat marjinal dari insentif eksekutif atau karyawan lebih besar dari biaya marjinal, insentif akan terus menguat sampai keadaan ekuilibrium dicapai (yaitu, biaya marginal sama dengan manfaat marginal). Oleh karena itu, insentif untuk eksekutif dan karyawan biasa efektif, dan efek insentif tidak boleh berbeda. Bukti empiris di Cina konsisten dengan teori ekonomi di atas bahwa baik kompensasi eksekutif dan karyawan biasa sensitif terhadap kinerja perusahaan (Chen *et al.*, 2015; Fang, 2011). Jadi ketika semua karyawan, termasuk eksekutif, bekerja sama untuk meraih peluang untuk menerapkan strategi penghindaran pajak untuk meningkatkan menilai kinerja, baik eksekutif maupun karyawan biasa harus berbagi pertumbuhan laba dan memperoleh lebih banyak pembayaran. Selain itu, literatur ekonomi tentang insiden pajak telah menunjukkan bahwa karyawan menanggung sebagian beban ekonomi dari pajak perusahaan, dan pajak perusahaan mempengaruhi tingkat gaji karyawan (Arulampalam *et al.*, 2012; Fuest *et al.*, 2018). Dyreng *et al.* (2020) berpendapat bahwa dengan asumsi yang realistis, jika tarif pajak perusahaan meningkat, perusahaan akan berinvestasi lebih sedikit dan menuntut lebih sedikit tenaga kerja, sehingga pada akhirnya menekan tingkat upah di pasar tenaga kerja.

Ketika tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat, hal itu menghasilkan lebih banyak laba, yang mengakibatkan pajak yang lebih tinggi bagi Perusa-

haan, dan mendorong perusahaan melakukan manajemen perpajakan. (Pujilestari dan Winedar, 2019; Mahanani *et al.*, 2017) menjelaskan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator penghindaran pajak.

Sales growth adalah tingkat yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri dan perekonomian (Fahmi, 2014). Apabila terjadi peningkatan *sales growth* dapat dilihat dari peningkatan laba perusahaan, kenaikan tingkat laba akan membuat semakin besar penghasilan kena pajak (PKP) yang dimiliki oleh perusahaan (Trisianto dan Oktaviani, 2016). Tingkat pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan industri (Kasmir, 2018). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) secara konsisten dari waktu ke waktu membuktikan kemampuan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin sukses perusahaan tersebut dalam menjalankan strateginya (Okrisnesia *et al.*, 2020).

Berdasarkan definisi di atas, pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan penjualan pada suatu bisnis menunjukkan bahwa semakin tinggi volume penjualan maka semakin tinggi juga keuntungan yang dihasilkan (Larastomo *et al.*, 2016). Semakin besar pertumbuhan penjualan umumnya diikuti dengan pertumbuhan laba yang semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak (Irawati *et al.*, 2020).

Menurut Lilia *et al.* (2020) profitabilitas adalah faktor kunci yang memungkinkan manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Menurut Akbar *et al.*, (2019) tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk me-

nunjukkan dan mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya. Hal ini disebabkan manajer ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan. Menurut Sugeng (2020) teori legitimasi, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin mengungkapkan informasinya untuk menunjukkan perhatiannya kepada masyarakat. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka manajer lebih termotivasi untuk memberikan informasi yang lebih terperinci termasuk kebebasan untuk menunjukkan dan mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi keperluan operasional Perusahaan dan investasinya. Namun, utang mengalami tingkat bunga yang ditentukan sebelumnya yaitu *fixed rate of return* (beban tetap). Semakin besar utang maka semakin rendah pula laba kena pajak karena semakin besarnya insentif pajak atas bunga, hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Dengan sengaja perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi pendanaan perusahaan dari utang pihak ketiga dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Hal ini berakibat berkurangnya beban pajak perusahaan (Prakosa, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Han *et al.* (2021) dengan objek penelitian perusahaan publik di China dengan menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel independent dan variabel *salary distribution* sebagai variabel dependen.

Dari penelitian Han *et al.* (2021) dapat diketahui bahwa penghindaran pajak perusahaan di China secara efektif pada level tertentu dapat membantu meningkatkan tingkat gaji karyawan, melalui kebijakan perusahaan untuk mengurangi pajak dan biaya. Namun ada penelitian lain Yahaya dan Yusuf (2020); Puspita dan Febrianti (2017) yang mengategorikan *tax avoidance*

sebagai variabel dependen dan variabel rasio keuangan sebagai variabel independen seperti penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) dengan objek penelitian pada perusahaan bursa efek Indonesia, dapat diketahui variabel profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Antari dan Setiawan, 2020), variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*; dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Kurniasih dan Sari, 2013; Agustina dan Aris, 2017).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan dengan mengategorikan penghindaran pajak sebagai variabel independen, *salary distribution* sebagai variabel dependen, dengan menggunakan rasio keuangan sebagai variabel kontrol, dengan objek penelitian perusahaan properti dan real estat. Hal unik lainnya yang terdapat pada variabel kontrol *salary distribution* dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan kontribusi bukti hubungan antara penghindaran pajak dengan remunerasi karyawan, penghindaran pajak dan kesenjangan gaji internal perusahaan untuk mengeksplorasi lebih lanjut motivasi manajerial dalam menerapkan strategi penghindaran pajak. Keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat secara langsung mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Badan/perusahaan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan *profit* yang tinggi untuk membiayai operasional perusahaannya. Namun dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan tinggi pula beban pajaknya, sehingga perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak. Perusahaan beranggapan dengan jumlah beban pajak yang tinggi dapat menurunkan laba perusahaan dan dapat merugikan perusahaan. Secara logika dengan mekanisme penghindaran pa-

jak maka perusahaan mampu meningkatkan *sales growth*, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Keuntungan (*profit*) merupakan salah satu faktor penting yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, sehingga mampu membuat perusahaan bertahan di tingkat persaingan pasar dunia. Menurut Supeno dan Hendarsih (2020), profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan menjadi dasar penghitungan besarnya pajak perusahaan. Hal ini membantu upaya penghindaran pajak perusahaan.

Sebuah perusahaan dengan sumber daya keuangan yang baik dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya, sehingga memungkinkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan utama dan memenuhi tujuan dengan *leverage* (Aryawati *et al.*, 2023). Jika kondisi menunjukkan bahwa investor menerima keuntungan lebih rendah dari yang ditunjukkan, maka semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar tanda-tanda yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Pelaku usaha dapat memanfaatkan utang sebagai bentuk penghematan pajak dengan memanfaatkan insentif berupa bunga yang digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan mempunyai hutang yang banyak maka jumlah pajak yang terutang akan berkurang karena kemampuan perusahaan debitur dalam membayar pajak akan menurun.

Penghindaran pajak dapat menimbulkan masalah keagenan dari perbedaan peranan dan kontrol di perusahaan. Sementara itu, keterlibatan dalam penghindaran pajak akan menghabiskan waktu dan manajemen (Xu *et al.*, 2016), sehingga membuat manajemen menuntut lebih banyak keuntungan pribadi dari peningkatan penghindaran pajak Perusahaan (Mayuni, 2020). Jika keadaan ini terjadi maka distribusi keuntungan bagi remunerasi karyawan diharapkan bertambah, terkadang justru mempertajam

kesenjangan gaji internal antara eksekutif dan karyawan biasa. Tetapi karena pendapat ini belum ada bukti empirisnya maka, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh ekonomi dari penghindaran pajak perusahaan terhadap *salary distribution*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat dibangun hipotesis yaitu:

H₁: Penghindaran pajak perusahaan berpengaruh terhadap tingkat gaji semua karyawan.

H₂: Penghindaran pajak perusahaan berpengaruh terhadap tingkat gaji semua karyawan dipengaruhi variabel kontrol rasio keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan properti dan *real estat* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 sampai dengan 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* sub sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2020. Pada periode 2019 pemerintah telah memberikan stimulus dengan mengeluarkan kebijakan relaksasi loan dan penurunan PPnBM untuk mendongkrak pertumbuhan property dan *real estate*, namun hingga triwulan I tahun 2020 upaya tersebut belum menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pasar properti dan real estat (Nazwar, 2021) karena pembangunan dan pembelian berkurang sehingga tahun 2020 insentif tambahan di luar yang sudah ada akan terus diberikan (Maryaningsih *et al.*, 2022).

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik untuk mengidentifikasi sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun penggunaan metode purposive sampling dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estat* yang memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan *go public* sub sektor properti dan real estat *listed* (BEI) konsisten dalam kurun waktu 2019 – 2020: 1) Perusahaan yang selama tahun penelitian

2019-2020 tidak mengalami *delisted*. 2) Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap periode 2019 – 2020. 3) Menggunakan mata uang IDR dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2019 – 2020.

Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan seperti calon investor, pelanggan (Supheni *et al.*, 2020; Suhardjanto *et al.*, 2021). Perusahaan properti dan real estat dipilih sebagai rerangka sampel perusahaan. Langkah pengambilan sampel adalah langkah yang memungkinkan untuk memperoleh sampel yang mewakili unsur-unsur populasi yang diteliti guna menggeneralisasikan hasil pengujian (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik Perolehan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data sekunder yaitu dokumentasi, sebagai sarana pengumpulan data terhadap pelaku usaha properti dan real estat yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode dokumentasi memanfaatkan data yang telah dihasilkan dan diolah oleh individu atau badan lain (Afifah *et al.*, 2021).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran penghindaran pajak perusahaan

Penelitian ini mengukur penghindaran pajak dengan menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mengukur upaya wajib pajak dalam mengurangi utang pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan dengan perhitungan:

$$Cach\ ETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Sales Growth

Peningkatan penjualan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dalam jangka waktu tertentu,

sehingga menunjukkan efektivitas pemasaran produk dan strategi penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat ditentukan dengan menghitung perbedaan antara penjualan pada akhir tahun saat ini dan penjualan tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan dari tahun sebelumnya. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Akhir\ Periode - Penjualan\ Awal\ Periode}{Penjualan\ Awal\ Periode}$$

Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber dayanya, termasuk penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode.

Rumus penghitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset\ pada\ Akhir\ Periode}$$

Menurut Waluyo *et al.* (2015), *leverage* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuannya menggunakan fasilitas kredit untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Namun, Utang perusahaan menghasilkan beban bunga tetap yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan, mengurangi beban pajak. Karena itu, semakin tinggi rasio leverage (utang terhadap modal), semakin besar jumlah utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin besar pula beban bunga yang dikeluarkan atas utang tersebut. Beban bunga yang lebih tinggi mengurangi beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka semakin rendah laba kena pajak karena semakin besarnya insentif pajak atas bunga (Darmawan dan Sukartha, 2014). Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan.

Leverage diukur dengan membagi seluruh total kewajiban dengan ekuitas, adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis klasik, uji regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi dengan menggunakan *software* SPSS 26.00.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Distribusi Sampel Penelitian

Berdasarkan sampel kriteria *purposive sampling*, maka diperoleh sampel penelitian ini digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020	130

Sumber: Data yang diolah

Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian berdasarkan perolehan data dari 130 perusahaan perusahaan properti dan *real estat* yang terdaftar di bursa efek Indonesia ditunjukkan pada tabel 2, yang menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi berada pada variabel *ave wage*, yang diukur dari upah minimum regional pemerintah daerah pada tahun 2019 dan 2020.

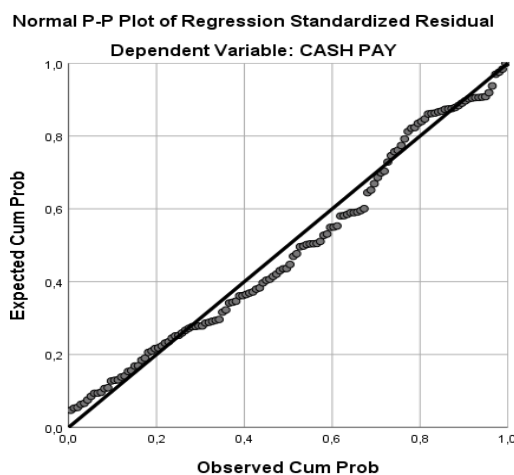
Standar deviasi mencerminkan jumlah sebaran suatu data variabel atas rata-ratanya ataupun bisa dikatakan cerminan keheterogenan suatu kumpulan data pada variabel *size* sebesar 3,93, variabel *age* sebesar 0,64, variabel *komite* 0,36, variabel *ROA* sebesar 0,18, variabel *ROE* sebesar 0,28, variabel *DER* sebesar 1,32, variabel *CETR* sebesar 9223,37, variabel *ETR* sebesar 4,24, variabel *liquid* sebesar 0,42, variabel *leverage* sebesar 0,48, variabel *ave wage* sebesar 1024530,30, varia-

bel *growth* sebesar 0,73, *capital* 4,51, variabel *audit opinion* sebesar 0,49, variabel *accrued pay* sebesar 0.61, dan variabel *cash pay* 4,43.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

VAR	Mean	Std. Deviation
SIZE	26,32	3,93
AGE	2,36	0,64
KOMITE	2,99	0,36
ROA	0,02	0,18
ROE	0,03	0,28
DER	0,67	1,32
CETR	-9223,37	9223,37
ETR	-0,32	4,24
LIQUID	0,29	0,42
LEV	0,39	0,48
AVE WAGE	3396174,23	1024530,30
GROWTH	-0,04	0,73
CAPITAL	19,73	4,51
AUDIT OPINION	1,06	0,49
ACCRUED PAY	0,40	0,61
CASH PAY	17,82	4,43
Valid N (listwise)		130

Sumber: Data yang diolah



Gambar 1
Uji Normalitas

Sumber: Data yang diolah

Uji Normalitas

Uji normalitas mengukur distribusi variabel tergantung dan independen dalam model regresi, dengan t dan F menunjukkan

distribusi normal, tetapi tidak berlaku untuk sampel kecil. Penelitian ini menggunakan probabilitas plot untuk menentukan normalitas data. gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut mendekati garis. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang mengikuti pola normal. Uji normalitas sangat penting untuk memastikan bahwa data dalam penelitian mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2021).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan toleransi dan varians inflasi faktor (VIF). Toleransi yang lebih tinggi 0,1 dan VIF yang lebih rendah 10 berarti variabel tidak termasuk model multikolinearitas terhadap variabel lain. Pada tabel 3, hasil VIF di bawah 10%, menunjukkan model memiliki multikolinieritas yang lebih rendah dalam penelitian ini. Multikolinieritas adalah asumsi klinis untuk menghindari korelasi antara variabel independent (Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

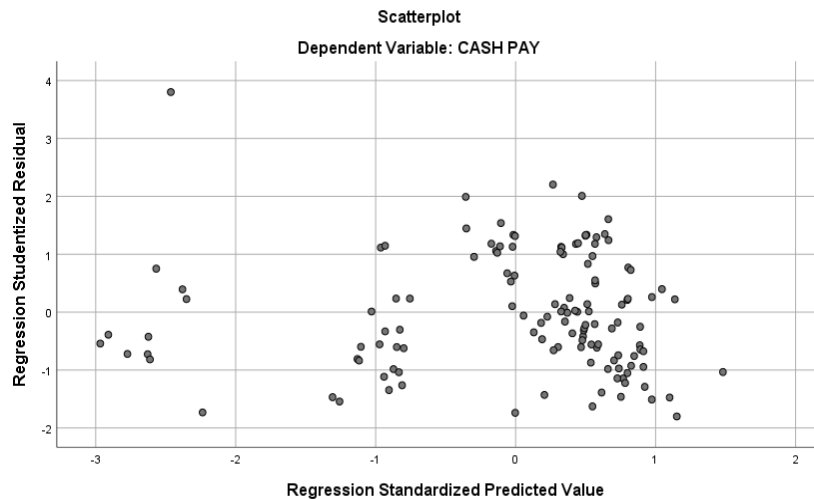
Hasil pengujiannya menggunakan scatterplot pada gambar 1 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada data, dengan titik-titik yang melebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Keputusan diambil berdasarkan dua kriteria: (1) Jika terdapat pola tertentu pada scatterplot, maka terjadi variasi varians variabel; (2) Jika tidak ada tren yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak ada variasi varians (gambar 2).

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	VIF	1/VIF
SIZE	5,145	0,194
AGE	1,055	0,948
KOMITE	1,995	0,501
ROA	3,411	0,293
ROE	4,649	0,215
DER	1,299	0,77
CETR	1,114	0,898
ETR	1,241	0,806
LIQUID	2,352	0,425
LEV	2,026	0,494
AVE WAGE	1,144	0,874
GROWTH	1,085	0,922
CAPITAL	5,571	0,18
AUDIT OPINION	1,052	0,951
ACCRUED PAY	1,755	0,57

Sumber: Data yang diolah



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4
Hasil uji autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,925a	,856	,837	1,79	1,518

a. Predictors: (Constant), ACCRUED PAY, AGE, SIZE, LEV, AUDIT OPINION, ROE, GROWTH, AVE WAGE, DER, CETR, ETR, KOMITE, LIQUID, ROA, CAPITAL
 b. Dependent Variable: CASH PAY
 Sumber: Data yang diolah

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2167,421	15	144,50	45,23	,000b
	Residual	364,173	114	3,194		
	Total	2531,594	129			

a. Dependent Variable: CASH PAY
 b. Predictors: (Constant), ACCRUED PAY, AGE, SIZE, LEV, AUDIT OPINION, ROE, GROWTH, AVE WAGE, DER, CETR, ETR, KOMITE, LIQUID, ROA, CAPITAL
 Sumber: Data yang diolah

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antara periode pengamatan yang diberikan dan periode observasi sebelumnya, yang dinyatakan sebagai t-1. Autokorelasi terjadi karena interdependensi dari titik-titik data yang diamati secara berturut-turut dari waktu ke waktu. Masalah ini timbul karena kurangnya independensi residu antara pengamatan berturut-turut. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* digunakan secara eksklusif untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan konstanta dalam model regresi. Sebuah regresi yang baik adalah regresi model yang tidak terpengaruh oleh adanya autokorelasi. Batas nilai *Durbin-Watson* untuk menarik kesimpulan uji autokorelasi (Ghozali, 2021) yaitu: a) Angka Statistik D-W di bawah -2 menunjukkan adanya autokorelasi positif. b) Angka Statistik D-W dalam kisaran -2 hingga +2 menunjukkan tidak adanya korelasi diri. c) Angka Statistik *Durbin-Watson* di atas +2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa

nilai uji autokorelasi sebesar 1,518 dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 26.0, baik secara simultan maupun parsial, untuk menentukan pengaruh gabungan variabel independen pada variabel dependen dalam setiap variabel. Pengujian simultan akan dilakukan menggunakan tes F, sedangkan pengujian parsial akan dilakukan dengan menggunakan tes t. Tes F dan tes t dianggap memiliki dampak signifikan jika nilai signifikansinya (sig) kurang dari 0.05. Tabel 5 menyajikan hasil uji F.

Dari tabel 5 terlihat F hitung sebesar 45,23 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi distribusi gaji atau dapat dikatakan penghindaran pajak, Ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, ROA, ROE, DER, CETR, ETR, likuiditas, *leverage*, gaji rata-rata, pertumbuhan, modal, pembayaran opini audit, remunerasi kumulatif, semuanya mempunyai pengaruh secara simultan terhadap distribusi upah.

Tabel 6
Hasil Pengujian statistic

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
1 (Constant)	17,910	0,380			47,136	0,000
CETR	1,205E-06	0,000		0,241	2,814	0,006

a. Dependent Variable: CASH PAY

Sumber: Data yang diolah

Tabel 6 menunjukkan CETR dengan nilai koefisien sebesar 1,2 mengindikasikan CETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendistribusian gaji.

$$\text{CashPay}_{it} = \beta_0 (17,910) + \beta_1 (1,20) \text{ CETR} + E_{it}$$

Uji t ditampilkan pada tabel 7 yang merupakan persamaan regresi berganda antar variabel X terhadap variabel Y yang dapat di formulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini: $\text{CashPay}_{it} = \beta_0 (-0,814) + \beta_1 (0,524) \text{ SZ} + \beta_2 (0,514) \text{ Age} + \beta_3 (-1,813) \text{ Komite} + \beta_4 (0,630) \text{ ROA} + \beta_5 (-2,464) \text{ ROE} + \beta_6 (-0,168) \text{ DER} + \beta_7 (-7,24) \text{ CETR} + \beta_8 (-0,053) \text{ ETR} + \beta_9 (-0,813) \text{ Liquid} + \beta_{10} (0,489) \text{ LEV} + \beta_{11} (-2,97) \text{ Awewage} + \beta_{12} (-0,199) \text{ GROWTH} + \beta_{13} (-0,456) \text{ Capital} + \beta_{14} (-0,278) \text{ AO} + \beta_{15} (-0,483) \text{ Accrued Pay} + E_{it}$

Hasil uji variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, ROE, dan capital pada tabel 7 mendeskripsikan nilai koefisien yang bervariasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran, umur, dan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan pada distribusi gaji. Menurut Dharma dan Ardiana (2016), perusahaan dianggap sebagai wajib pajak, oleh karena itu ukuran perusahaan dianggap memiliki pengaruh pada kemampuan manajemen untuk mengatur dan memenuhi kewajiban pajak. Perusahaan yang mencapai skala perusahaan besar akan memiliki akses terhadap sumber daya yang melimpah, yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, semakin besar perusahaan, semakin banyak sumber daya, memungkinkannya untuk mengembangkan strategi perencanaan pajak yang lebih efektif. Perusahaan akan memanfaatkan hal ini sebagai strategi untuk

mengurangi kewajiban pajaknya dengan menggunakan beban penyusutan dan amortisasi yang muncul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut, penelitian ini mendukung penelitian Dilasari *et al.* (2023); Puspita dan Febrianti (2017); Swingly dan Sukartha, (2015); Han *et al.*, (2021) dan bertentangan dengan hasil penelitian Agustina dan Aris (2017) yang menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*. CETR tidak dipengaruhi oleh besar kecil perusahaan, meskipun terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengelola perencanaan perpajakannya. Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan power yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator. Perusahaan properti dan *real estat* yang memiliki umur perusahaan lebih lama berpengaruh terhadap pendistribusian gaji pegawai. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Agustina dan Aris (2017) dan Permata *et al.* (2018) yang menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan baik yang telah lama berdiri ataupun yang masih baru berdiri akan dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Perusahaan yang belum memiliki jangka waktu operasional yang lama tetap harus membayarkan pajaknya apabila perusahaan tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai wajib pajak, sehingga lamanya jangka waktu operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7
Hasil Pengujian statistik

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	Unstandardized Coefficients					
	B	Std. Error				
1 (Constant)	-0,814	2,356	-0,345	0,730		
SIZE	0,524	0,091	5,758	0,000	0,00	diterima
AGE	0,514	0,252	2,042	0,043	0,02	diterima
KOMITE	-1,813	0,612	-2,960	0,004	0,00	diterima
ROA	0,630	1,599	0,394	0,694	0,35	ditolak
ROE	-2,464	1,218	-2,023	0,045	0,02	diterima
DER	-0,168	0,135	-1,240	0,217	0,11	ditolak
CETR	-7,238E-09	0,000	-0,039	0,969	0,48	ditolak
ETR	-0,053	0,041	-1,281	0,203	0,10	Ditolak
LIQUID	0,813	0,577	1,410	0,161	0,08	Ditolak
LEV	0,489	0,470	1,039	0,301	0,15	Ditolak
AVE WAGE	-2,970E-08	0,000	-0,181	0,857	0,43	Ditolak
GROWTH	0,199	0,225	0,887	0,377	0,19	Ditolak
CAPITAL	0,456	0,082	5,531	0,000	0,00	Diterima
AUDIT OPINION	-0,278	0,327	-0,851	0,396	0,20	Ditolak
ACCRUED PAY	0,483	0,342	1,412	0,161	0,08	Ditolak

a. Dependent Variable: CASH PAY

Sumber: Data yang diolah

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Permata *et al.*, 2018). Berbeda dengan nilai koefisien variabel komite audit dan ROE yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti peningkatan komite audit dan ROE akan menurunkan pendistribusian gaji. Komite audit sesuai dengan fungsinya membantu dewan dalam melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan direksi mengenai pengendalian yang ada untuk mencegah ketidakseimbangan asimetri informasi³ (Diantari dan Ulupui, 2016). Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (Fahrani dan Priyadi, 2016). BEI mengharuskan dalam setiap Perusahaan minimal terdapat tiga orang

komite audit untuk meminimalisir penghindaran perpajakan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudaryo *et al.* (2018) dan Agustina dan Aris (2017). Dari hasil analisis regresi penelitian ini memperlihatkan koefisien pada variabel *return on equity* didapati adanya pengaruh yang signifikan terhadap pendistribusian gaji dengan level signifikan 0.045 pada level signifikan 5%. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari Mahdiana dan Amin (2020); Pitaloka dan Aryani (2019); Putriningsih *et al.* (2019) mengatakan adanya pengaruh signifikan antara ROE dan *tax avoidance*.

Sedangkan menurut Rozak *et al.* (2019); Arianandini dan Ramantha, (2018); Aini *et al.* (2018) mengatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara ROE dan *tax avoidance*, pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian (Han *et al.*, 2021). Penting bagi perusahaan dalam memperhatikan tingkat profitabilitasnya dengan meningkatkan ROE. Hal terse-

but sejalan dengan penelitian Sanjaya dan Rizky (2018) dan Lubis *et al.*, (2017) yang mengatakan pentingnya profitabilitas dengan ROE. Perusahaan yang mengelola modal yang diinvestasikan dengan baik untuk meningkatkan laba perusahaan akan memperhatikan pengelolaan pajaknya sehingga diperoleh keuntungan berupa dispensasi pajak sehingga perusahaan cenderung terlihat melakukan penghindaran pajak.

Capital intensive perusahaan membutuhkan modal yang signifikan dari investor untuk memenuhi harapan. Untuk mendapatkan kepercayaan dan modal, manajer mengadopsi kebijakan akuntansi yang menghasilkan keuntungan tinggi. Studi ini mengungkapkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan pada distribusi gaji, dengan nilai koefisien 0,456. *Capital intensive* perusahaan bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang memenuhi harapan investor, memastikan keamanan investasinya. Pendekatan ini membantu mendapatkan kepercayaan dan modal dari investor.

Menurut Mustika *et al.* (2017), terdapat korelasi antara intensitas modal dengan kuantitas aset tetap dan persediaan yang dimiliki suatu perusahaan. Secara khusus, aset tetap yang lebih kecil dikaitkan dengan penurunan beban pajak, yang menunjukkan bahwa perusahaan kecil menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi. Pernyataan ini dikuatkan oleh temuan Puspita dan Febrianti (2017) bahwa pemilihan investasi dalam bentuk aset atau modal terkait pajak dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi pada aset terus menghitung penyusutan sebagai bagian dari pendapatannya. Melalui intensitas modal, sebuah perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak dengan melipatgandakan modal perusahaan dalam bentuk aset tetap untuk mengakibatkan pengurangan aset yang lebih besar sehingga dapat dikurangi sebagai pengurangan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Lestari, *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa intensitas

modal memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Hasil pengujian variabel ROA, DER, CETR, ETR, *liquid*, *leverage*, *ave wage*, *Growth*, *Audit Opinion*, *accrued pay* berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa $\text{Sig. } 0,000 > \alpha (0,05)$ dengan nilai koefisien yang beragam, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, *liquid*, *leverage*, *growth*, *accrued pay* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap distribusi gaji, artinya semakin tinggi ROA, *liquid*, *leverage*, *growth*, *accrued Pay* maka tingkat *salary distribution* semakin meningkat. Berbeda dengan hasil pengujian variabel DER, CETR, ETR, *ave wage*, *audit opinion* semakin tinggi maka tingkat *salary distribution* semakin menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih tinggi, ukuran dewan, modal, komite audit, dan ROE secara signifikan mempengaruhi distribusi gaji, menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk membuat rencana manajemen pajak yang baik. Fungsi komite audit adalah membantu Direksi dalam memantau dan memberikan rekomendasi kepada manajemen dan Direksi mengenai langkah-langkah pengendalian yang berkelanjutan untuk mencegah asimetri informasi dengan meningkatkan pemantauan ketat terhadap operasional perusahaan, sehingga menghasilkan kepatuhan yang berkualitas dan operasional yang efisien. Perusahaan yang mengelola modal dengan baik untuk meningkatkan laba akan memperhatikan manajemen pajak untuk mendapatkan laba berupa pembebasan pajak, yang mana perusahaan cenderung dianggap melakukan penghindaran pajak.

Pelaporan keuangan yang baik diharapkan dapat menjamin keamanan dana investor, oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, manajer akan menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang tinggi untuk merebut hati investor, infor-

masi dan sumber modal investor yang besar. Modal dikelola dengan baik untuk meningkatkan laba perusahaan, dengan memperhatikan pengelolaan pajaknya diharapkan mampu memperoleh keuntungan berupa dispensasi pajak. *Capital intensity* sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil cenderung membayar pajak yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar. Kenaikan *capital intensity* berarti bertambahnya aktiva perusahaan, semakin banyaknya aktiva tetap perusahaan akan semakin besar biaya penyusutannya sehingga beban pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih kecil.

Penelitian ini menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*. Perusahaan tidak selalu membuat perencanaan pajak yang baik, karena adanya batasan untuk masuk ke grey area berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator. Perusahaan properti dan *real estat* yang memiliki umur perusahaan lebih lama berpengaruh terhadap pendistribusian gaji pegawai. Perusahaan baik yang telah lama berdiri ataupun yang masih baru berdiri memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal perpajakan, apabila melanggar ketentuan perpajakan maka perusahaan bisa mendapatkan sanksi.

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan property dan real estate ROA, *liquid, leverage, growth, accrued pay* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap distribusi gaji mengimplikasikan semakin tinggi ROA, *liquid, leverage, growth, accrued pay* maka tingkat *salary distribution* semakin meningkat sedangkan meningkatnya DER, CETR, ETR, *ave wage, audit opinion* mengakibatkan tingkat *salary distribution* semakin menurun.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ROA, *liquid, Leverage, growth, accrued pay* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap distribusi gaji, artinya semakin tinggi ROA, *liquid, leverage, growth, accrued pay* maka tingkat *salary distribution* semakin

meningkat. Berbeda dengan hasil pengujian variabel DER, CETR, ETR, *ave wage, audit opinion* maka tingkat *salary distribution* semakin menurun.

Saran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di sektor properti dan real estat dengan leverage tinggi dan manajemen laba menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi. Akibatnya, pemerintah dapat mempertimbangkan tindakan pencegahan seperti menetapkan batasan pada insentif pajak untuk utang dan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan keuangan yang transparan. Bagi investor yang ingin menginvestasikan modal, lebih memperhatikan memilih perusahaan properti dan real estat yang mematuhi prinsip-prinsip praktik *clean* (bersih) dan *clear* (jelas), dan mendistribusikan dana ke perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan proporsi komisioner independent yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola distribusi gaji. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan alternatif yang mungkin lebih akurat dalam menggambarkan distribusi gaji, seperti menambahkan tingkat kesenjangan antara agen dan prinsip, sebagaimana yang telah digunakan oleh (Han *et al.*, 2021). Sampel penelitian ini hanya terdiri dari perusahaan properti dan *real estat*, sehingga membatasi generalisasi temuan ke sektor lain. Studi masa depan harus menyelidiki penghindaran pajak di sektor bisnis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., S. W. W. Astuti, dan D. Irawan. 2021. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CCR) dan Reputasi Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 5(3): 346–364. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>.

- Agustina, T. N. dan M. A. Aris. 2017. Tax Avoidance: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*: 295-307. <http://hdl.handle.net/11617/9246>.
- Aini, N., N. Hidayati, dan M. C. Mawardi. 2018. Interpretasi Pajak dan Persepsi Wajib Pajak serta Implikasinya terhadap Pembayaran Pajak (Studi Kasus pada UMKM Kuliner di Dinoyo, Kota Malang). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 7(10): 66-80.
- Alasfour, F. 2019. Costs of Distrust: The Virtuous Cycle of Tax Compliance in Jordan. *Journal of Business Ethics* 155(1): 243-258. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3473-y>.
- Antari, N. W. D. dan P. E. Setiawan. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi* 30(10): 2591-2603. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>.
- Arianandini, P. W. dan I. W. Ramantha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi* 22(3): 2088-2116. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1917783>.
- Arulampalam, W., M. P. Devereux, dan G. Maffini. 2012. The Direct Incidence of Corporate Income Tax on Wages. *European Economic Review* 56(6): 1038-1054. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2012.03.003>.
- Aryawati, N. P. A., T. K. Harahap, N. N. S. A. Yanti, I. M. N. O. Mahardika, D. M. Widiniarsih, M. I. S. Ahmad, A. A. Mattunruang, dan L. M. Amali. 2023. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Tahta Media. Klaten. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/109/109>.
- Akbar, J. P., E. Taufiq, and S. Murtatik. 2019. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Equity* 18(2): 119-132. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i2.463>.
- Balakrishnan, K., J. L. Blouin, dan W. R. Guay. 2019. Tax Aggressiveness and Corporate Transparency. *The Accounting Review* 94(1): 45-69. <https://doi.org/10.2308/accr-52130>.
- Becker, G. S. dan K. M. Murphy. 1992. The Division of Labor, Coordination Costs, and Knowledge. *The Quarterly Journal of Economics* 107(4): 1137-1160. <https://doi.org/10.2307/2118383>.
- Blouin, J. 2014. Defining and Measuring Tax Planning Aggressiveness. *National Tax Journal* 67(4): 875-899. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.17310/ntj.2014.4.06>.
- Brian, I. dan D. Martani. 2017. Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Keluarga terhadap Waktu Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 1(2). <https://journal.perbanas.id/index.php/jkp/article/view/205/22>.
- Cahyono, D. D., R. Andini, dan K. Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting* 2(2). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/462>.
- Chen, D., C. Fang, dan Y. Sheng. 2015. Executives and Employees. *Management World* 5: 160-171.
- Chen, I. J. dan S. H. Lin. 2012. Will Managerial Optimism Affect the Investment Efficiency of a Firm? *Procedia Economics and Finance* 2: 73-80. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00066-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00066-4).
- Chyz, J. A. dan F. B. Gaertner. 2018. Can Paying "too much" or "too little" Tax Contribute to Forced CEO Turnover? *The Accounting Review* 93(1): 103-130. <https://doi.org/10.2308/accr-51767>.

- Ćwiąkała-Malys, A. dan I. Piotrowska. 2017. The Problem of the Grey Area in e-Trade in Poland. *Barometr Regionalny. Analizy i Prognozy* 15(3): 41–49. <https://doi.org/10.56583/br.423>.
- Darmawan, I. G. H. dan I. M. Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* 9(1): 143-161.
- Dharma, I. M. dan P. A. Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(1): 584–613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17463/13432>.
- Diantari, P. R. dan I. A. Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16(1): 702-732.
- Dilasari, A. P., H. N. Ani, R. Jariatul, dan H. Rizka. 2023. Analisis Best Practice Kebijakan Carbon Tax dalam Mengatasi Eksternalitas Negatif Emisi Karbon di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 7(1): 184-194. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1182>.
- Dyrenge, S., M. Jacob, X. Jiang, dan M. A. Müller. 2020. Tax Incidence and Tax Avoidance. *Contemporary Accounting Research* 39(4): 2622-2656. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12797>.
- Fahmi, I. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta. Bandung.
- Fahriani, M. dan M. P. Priyadi. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(7): 1–20. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2046>.
- Fang, J. 2011. Managerial Power and Asymmetry of Compensation Change in China's Public Companies. *Economic Research Journal* 4: 107–120.
- Fuest, C., A. Peichl, dan S. Siegloch. 2018. Do Higher Corporate Taxes Reduce Wages? Micro Evidence from Germany. *American Economic Review* 108(2): 393–418. <https://doi.org/10.1257/aer.20130570>.
- Gallemore, J., E. L. Maydew, dan J. R. Thornock. 2014. The Reputational Costs of Tax Avoidance. *Contemporary Accounting Research* 31(4): 1103–1133. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12055>.
- Ghozali, I. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goh, B. W., J. Lee, C. Y. Lim, dan T. Shevlin. 2016. The Effect of Corporate Tax Avoidance on the Cost of Equity. *Accounting Review In Accounting Review* 91(6): 1647–1670. <https://doi.org/10.2308/accr-51432>.
- Han, X., J. Wang, dan H. Cheng. 2021. The Effect of Corporate Tax Avoidance on Salary Distribution—Empirical Evidence from Publicly Listed Companies in China. *International Review of Financial Analysis*, 78(September), 101917. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101917>.
- Hasan, M. M., G. J. Lobo, dan B. Qiu. 2021. Organizational Capital, Corporate Tax Avoidance, and Firm Value. *Journal of Corporate Finance* 70(July), 102050. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.102050>.
- Irawati, W., Z. Akbar, R. Wulandari, dan H. Barli. 2020. Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 7(2): 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>.
- Kasmir, S. E. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kubata, A., G. M. Lietz, dan C. Watrin. 2013. Does Corporate Tax Avoidance Impair Earnings Informativeness? Available at SSRN, 2363873. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2363873>.

- Kurniasih, T. dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18(1): 58-66.
- Larastomo, J., H. D. Perdana, H. Triatmoko, dan E. A. Sudaryono. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 6(1): 63-74. <http://dx.doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>.
- Lilia, W., S. I. L. Situmeang, V. Verawaty, dan D. Hartanto. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)* 4(2): 627-639. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.259>.
- Lubis, I. L., B. M. Sinaga, dan H. Sasongko. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 3(3): 458-458. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>.
- Mahanani, A., K. H. Titisari, dan S. Nurlaela. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO: 732-742*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8600>.
- Mahdiana, M. Q. dan M. N. Amin. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7(1): 127-138. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>.
- Maryaningsih, N., S. Nazara, F. N. Kacaribu, dan S. M. Juhro. 2022. Central Bank Digital Currency: What Factors Determine Its Adoption? *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 25(1): 1-24. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i1.1979>.
- Mehmood, K., H. Tan, X. Tao, dan H. Wang. 2022. Does Mandatory Disclosure of Firm's Tax Avoidance Position Affect Corporate Investment Efficiency? *Accounting and Business Research: 1-34*. <https://doi.org/10.1080/00014788.2022.2106175>.
- Mayuni, N. L. M. D. 2020. Mendalami Keterkaitan Penghindaran Pajak dari Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan dan Tata Kelola. *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(1): 75-87. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2343>.
- Mustika, M., V. Ratnawati, dan A. Silfi. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon* 4(1): 1886-1900. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/13315>.
- Nazwar, H. A. 2021. Transit Oriented Development: Insentif Terhadap Nilai Properti. *Jurnal Manajemen Aset Dan Penilai* 1(2): 30-39. <https://doi.org/10.56960/jmap.v1i2.25>.
- Ngadiman, N. dan C. Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 18(3): 408-421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>.
- Octaviani, R. 2018. Pengaruh Good Corporate Terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 6(2): 1-20. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4980>.
- Okrisnesia, M., I. Supheni, dan B. Suroso. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress di Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNP Kediri* 19: 1466-1474. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/1188/925>.
- Permata, A. D., S. Nurlaela, dan E. M. Wahyuningsih. 2018. Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 19(1): 10-20. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>.
- Pitaloka, S. dan N. K. L. Aryani. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27: 1202-1230. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1918528>.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/100.pdf>.
- Pujilestari, R. dan M. Winedar. 2019. Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 15(2): 204-220.
- Purwanto, A., Y. Yusraini, dan S. Susilatri. 2016. Pengaruh Likuiditas Leverage, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *JOM Fekon* 3(9): 580-594.
- Puspita, D. dan M. Febrianti. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19(1): 38-46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>.
- Putriningsih, D., E. Suyono, dan E. Herwiyanti. 2019. Profitability, Leverage, Composition of the Board of Commissioners, Audit Committee, and Fiscal Loss Compensation Against Tax Avoidance in Banking Companies. *Journal of Business and Accounting* 20(2): 77-92. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/412>.
- Rezaei, F. dan M. Dorbehani. 2014. The Effect of Tax Avoidance on the Firms' Financial Reporting Transparency. *Iranian Journal of Business and Economics* 3(1): 123-133.
- Romantis, O., K. Heriansyah, D.W. Soemarsono, and W. Azizah. 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen* 16(1): 85-95. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.116>.
- Rozak, T. S., A. T. Hardiyanto, dan H. Fadillah. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi* 5(1).
- Sandy, S. dan N. Lukviarman. 2015. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 19(2): 85-98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>.
- Sanjaya, S. dan M. F. Rizky. 2018. Analisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah* 2(2): 277-293. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/4152>.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2016. *Research Methods for Business: a Skill Building Approach*. John Wiley & Sons. USA.
- Shapiro, C. dan J. E. Stiglitz. 1984. Equilibrium Unemployment as a Worker Discipline Device. *The American Economic Review* 74(3): 433-444.
- Sudaryo, Y., D. Purnamasari, dan G. Kartikawati. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(3): 15-32.

- Sugeng, A. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public Tahun 2016-2018 di Bursa Efek Indonesia). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15(3): 405-416. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.29211.2020>.
- Suhardjanto, D., A. N. Probohudono, dan I. Supheni. 2021. Pengungkapan Inovasi Disruptif Industri Perbankan Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 5(3): 283-299. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4997>.
- Supeno, W. dan I. Hendarsih. 2020. Kinerja Kredit terhadap Profitabilitas BPR pada Masa Pandemi Covid-19. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 5(4): 147-161. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1290>.
- Supheni, I., D. Suhardjanto, dan A. N. P. Rahmawati. 2020. Voluntary Disclosure of Disruptive Innovations. *Talent Development & Excellence* 12(2s): 3130-3142. <https://repository.feb.uns.ac.id/dok/publikasi/1004.pdf>.
- Swingly, C. dan I. M. Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1): 47-62.
- Tan, X. 2020. Tax Treatment for Post-Retirement Payments. *The Contemporary Tax Journal* 9(2). <https://doi.org/10.31979/2381-3679.2020.090209>.
- Trisianto, D. dan R. M. Oktaviani. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 5(1). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/5572>.
- Waluyo, T. M., Y. M. Basri, dan R. Rusli. 2015. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding SNA 18 Medan* 1(1): 1-25. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XVIII/makalah/160.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/160.pdf).
- Wang, F., S. Xu, J. Sun, dan C. P. Cullinan. 2020. Corporate Tax Avoidance: a Literature Review and Research Agenda. *Journal of Economic Surveys* 34(4): 793-811. <https://doi.org/10.1111/joes.12347>.
- Winata, F. 2014. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review* 4(1): 1-11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-pajak/article/view/3118>.
- Xu, L., S.-H. Lee, dan L. F. S. Wang. 2016. Free Trade Agreements and Privatization Policy with an Excess Burden of Taxation. *Japan and the World Economy* 37: 55-64. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2016.03.001>.
- Yahaya, K. A. dan K. Yusuf. 2020. Impact of Company Characteristics on Aggressive Tax Avoidance in Nigerian Listed Insurance Companies. *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(2): 101-111. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.30512>.
- Yuliusman, Y. dan I. L. Kusuma. 2020. Hubungan Good Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 21(01): 91-102. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i1.1078>.